

**DAKWAH AKHLAK MELALUI LITERASI**  
**(Kajian terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya**  
**K.H. R. Asnawi)**

**Nur Khosi'in**

Dosen STAI Mathaliul Falah Pati

Email: n.khosiin@yahoo.co.id

***Abstract***

*The way KH. R. Asnawi spread the Islamic religion, especially in terms of moral building is conducted through various ways, including madrassas, boarding school, mosque committees and compiling book of advices which is said to be literary works in the form of poems containing moral education, moral teaching among human being and in relation with God and His Massenger. The research is using interviews and documentation and descriptive-interpretative approach. The primary data source is the poem book and the secondary source is advice relating to works. While the data analysis technique is using psycho-historical hermeneutic and descriptive method. The results shows that there is a value of moral education in the book of poem advice. The book is about the moral education towards Allah, the Prophet and human beings all of which is considered as the basis and foundation by KH. R. Asnawi in the preaching and building the morals of the people.*

**Keyword:** *Morality, Propoganda, Islamic Poem Advice.*

***Abstrak***

*KH. R. Asnawi dalam mengembangkan agama Islam khususnya pada pembangunan akhlak masyarakat melalui berbagai cara, diantaranya melalui madrasah, pondok pesantren ,majlis ta'lim serta beberapa kitab, diantaranya kitab syi'iran nasehat, yaitu sebuah karya sastra pesantren dalam bentuk nadhoman yang memuat tentang pendidikan akhlak, baik akhlak pada sesama manusia maupun akhlak pada Allah dan RosulNYA. Penelitian ini menggunakan metode interview dan dokumentasi, pendekatannya menggunakan deskriptif interpretative. Sumber data primernya kitab Syiiran Nasehatsekundernya adalah karya-karya yang terkait. sedangkan teknik analisis data menggunakan hermeneutic psikohistoris dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat nilai pendidikan akhlak dalam Kitab syi'iran nasehat, yaitu tentang pendidikan akhlak pada Allah, akhlak*

*pada Rasulullah, dan akhlak pada sesama manusia yang dijadikan pijakan serta landasan oleh KH. R Asnawi dalam berdakwah dalam membangun akhlak umat..*

**Kata Kunci:** *Akhlak, Dakwah, Syiiran Nasebat.*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Pemaknaan pendidikan sendiri bukan terpaku hanya pada pendidikan formal yang ada di sekolah atau lembaga lainnya, namun pendidikan secara menyeluruh yaitu dari keluarga maupun lingkungan hidup manusia itu sendiri. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang atau primitif.<sup>1</sup> Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus menunjukkan sesuatu bagaimana warga bangsanya berpikir dan berperilaku hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hujair sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safaria Insania Pres, 2005), hlm. 4.

<sup>2</sup> Arif Armai, *penganta ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2006), hlm. 68.

Usaha-usaha yang dilakukan pada suatu proses pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut adalah untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dan dilestarikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Sebagai Manusia yang hadir di dunia ini mempunyai tugas sebagai khalifah atau pemimpin. Tugas manusia terbagi menjadi dua yaitu: tugas dunia dan tugas akhirat. Manusia yang mampu melaksanakan tugasnya adalah yang akan mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Karena itulah, Asnawi ingin menyampain lewat karyanya kitab *Syiiran Nasehat* agar manusia menjadi ahli ibadah (*'abid*), yakni manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu pada Allah dan tugasnya sebagai makhluk sosial kepada sesama manusia, sehingga tercapailah tujuan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan persoalan di atas tulisan ini akan mengkaji apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *syiiran nasehat* dan bagaimana dakwah KH.R. Asnawi dalam membangun akhlak masyarakat melalui kitab *syiiran nasehat*. Tulisan ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, baik yang berhubungan dengan dakwah pembangunan akhlak maupun tokohnya.

## **B. Asnawi dan Kitab Syiiran Nasehat dalam Lembaga Pendidikan**

Syiiran nasehat atau puisi yang berisi nasehat ditulis Asnawi pada zaman kolonial Belanda dengan menggunakan bahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon dan menggunakan *wazn babar madiid*. Puisi dengan model ini dikategorikan sastra pesantren, karena telah memenuhi ciri-cirinya, yaitu: berbahasa Arab bertuliskan Arab; adakalanya sastra pesantren itu berbahasa Jawa baru dengan menggunakan tulisan Arab Pegon; lahir dan berkembang kurang lebih awal abad ke-19 dan berkembang pesat abad 19 sampai abad 20 dan berupa tradisi lisan dan tradisi tulisan yang berisi tentang tauhid, fikih, ajaran moral atau akhlak, tasawuf, teologi dan karya-karya syair. 5) Sedikit banyak terpengaruh sastra Timur Tengah, sastra Arab atau sastra Persi.<sup>3</sup>

Syiiran nasehat karya Asnawi telah ditulis ulang dua kali. Kali pertama yang menulis adalah KH. Minan Zuhri dalam bentuk lembaran. Sedangkan yang kedua ditulis Ahmad Minan Zuhri dalam bentuk buku yang dicetak pada tanggal 31 Januari 2006 M / 1 Muharram 1427 H dan dipublikasikan oleh pengurus pondok pesantren Raudhah at-Thalibin Bendan Kerjasan Kota Kudus.

Adapun fungsi dari syiiran nasehat adalah sebagai media pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan potensi kerohanian yang menghubungkan antara pemikiran Asnawi dengan keluarga, murid-murid dan orang-orang Islam. Syiiran ini juga difungsikan sebagai pitutur jangka panjang atau dakwah terhadap anak cucu Asnawi dan menjadi wasiat terhadap orang-orang Islam. Ini sebagaimana yang tertulis dalam bait ke-5 dan bait ke-21, yaitu :

*Iki tembangan kang teko buri # maring anakku kanggo nuturi<sup>4</sup>  
Iki wasiat maring anakku # lan maring para muslim dulurku<sup>5</sup>*

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdullah, *Dekontruksi Sastra Pesantren, Filologi, Gender, Filsafat dan Teologi islam*, (Semarang: Fasindo Press, 2006), hlm. 20.

<sup>4</sup> Nyanyian ini hingga akhir # teruntuk anakku sebagai nasehat.

<sup>5</sup> Wasiat ini untuk anakku # dan para muslim saudaraku.

Syiiran nasehat tersebut terdiri dari 62 bait yang berisi pesan atau nasehat tentang pendidikan akhlak baik *mahfudab* (terpuji) maupun *mazhmunab* (tercela). Asnawi dilahirkan di Damaran, sebuah daerah di belakang menara Kudus pada tahun 1281 H atau 1864 M., dan meninggal pada tahun 1959. Ketika wafat, Asnawi meninggalkan 3 orang istri, 5 anak, 23 cucu, dan 13 cicit. Asnawi memiliki julukan KH. R. atau Kiai Haji Raden. Yang terakhir ini menunjukkan garis keturunan keluarga Aristokrat. Asnawi adalah keturunan ke-14 Sunan Kudus dan keturunan ke-5 dari Kiai Haji Mutamakin, seorang ulama terkenal yang hidup pada zaman Sultan Agung Mataram pada paruh pertama abad XVII.<sup>6</sup>

Asnawi menunaikan ibadah haji dua kali, yaitu pada tahun 1889 dan 1894. Kemudian Asnawi tinggal selama 22 tahun di Mekah setelah melakukan ibadah haji yang kedua. Di Mekah Asnawi menikah dengan janda dari Nawawi al-Bantani, Hamdanah yang kemudian dikarunia 9 orang anak, namun hanya 3 yang bertahan hidup hingga dewasa. Ketiga anak itu adalah Zuhri, Azizah istri dari KH. Saleh Tayu dan Alawiyah istri dari H. Maskub Kudus.

Selama mukim di tanah suci, di samping menunaikan kewajiban sebagai kepala rumah tangga, Asnawi juga mengambil kesempatan untuk memperdalam ilmu agama dengan para ulama dari Indonesia dan Arab baik yang di Mekah maupun di rumah Kudus. Guru-guru utamanya di tanah suci adalah KH. Saleh Darat Semarang, KH. Mahfuzat-Tirmasi dan Sayyid Umar Sata.

Asnawi adalah pelajar Jawa yang kritis dan sukses. Ini dibuktikan dengan prestasi Asnawi menjadi guru di Mekah. Di antara yang ikut belajar kepadanya adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Saleh Tayu, KH. Mufid Kudus, KH. Bisyr Samsuri Jombang, KH. Chambah Kudus, KH. Dahlan Pekalongan dan KH. A. Mukhit Sidoharjo.

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perbelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 20.

Di samping belajar mengajar agama Islam, Asnawi turut aktif sebagai salah satu komisaris SI (Sarekat Islam) di Mekah bersama dengan kawannya yang lain.

Pada tahun 1916 Asnawi meninjau tanah airnya di Kudus. Asnawi menjalin hubungan dengan kawan-kawannya seperti H. Agus Salim, Hos Cokroaminoto dan beberapa tokoh Sarikat Islam (SI). Dengan bekal pengalaman belajar dan mengajar di Jawa maupun Hijaz, Asnawi memutuskan untuk menjadi seorang dai. Asnawi melakukan kegiatan dakwah Islamiyah itu baik di dalam maupun di luar kota Kudus. Salah satu kegiatannya yang dapat dilaporkan adalah kegiatan salat subuh di berbagai masjid di Kudus yang mampu meningkatkan solidaritas yang komunitas setempat.<sup>7</sup>

Dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, seorang dai atau ulama biasanya menggunakan jalur pendidikan. Pendidikan yang digunakan umumnya terfokus pada nilai-nilai keimanan pada Allah, pengajaran akhlak dan takwa pada Allah. Sebagai seorang kyai, Asnawi juga mengajarkan ilmunya pada masyarakat Kudus sebagai wahana dakwahnya dalam membangun akhlak masyarakat serta membangun umat yang bermartabat. Di antara sarana yang digunakannya adalah

Pertama, Madrasah. Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar.<sup>8</sup> Istilah madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah agama Islam. Jadi madrasah dalam pandangan Asnawi merupakan tempat pendidikan yang memberikan pengajaran dengan mata pelajaran agama Islam. Salah satu madrasah yang didirikan Asnawi adalah Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1318 H/ 1919 M. Pendidikan Madrasah ini mengelola Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Kedua, Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren...*, hlm. 185.

<sup>8</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 280.

*funduq* dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel.<sup>9</sup> Akan tetapi, di dalam Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri.<sup>10</sup> Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya adalah pe-santri-an yang berarti tempat santri-santri atau murid mempelajari ilmu agama dari seorang kyai di pondok pesantren<sup>11</sup>. Jadi pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dalam hal ini, lembaga dakwah selain madrasah yang dipandang efektif untuk mengajarkan ilmu agama oleh Asnawi adalah pondok pesantren. Asnawi mendirikan pondok pesantren di bendan Kudus pada tahun 1927 M yang diberi nama *Raudhah atfTahibin*, di atas tanah wakaf dari KH. Abdullah Faqih dan mendapat dukungan dari para dermawan dan umat Islam Kudus dan sekitarnya. Di pesantren inilah Asnawi dapat mengamati dan mengajarkan ilmunya pada santri secara langsung setiap saat.

Ketiga, Majelis *ta'lim*. Majelis *ta'lim* sebagai lembaga pendidikan agama Islam nonformal merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya. Bila ditinjau dari tujuannya, majlis *ta'lim* termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self-standing* dan *self-disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegaitannya. Asnawi dikenal luas sangat teguh dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, sehingga terwujud beberapa kegiatan yang dilakukan pada majlis *ta'lim* seperti pengajian *pitulasan*-karena diadakan setiap tanggal

---

<sup>9</sup> Ahmad warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit penggandaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1994), hlm. 11 dan 54.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 82.

<sup>11</sup> Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2005), hlm. 38.

17 bulan Hijriyah-dengan mengambil tempat di masjid menara Kudus, pengajian *sanganan*-karena diadakan setiap tanggal 9 dari bulan Hijriyah-di masjid kauman wetan yang berada di sebelah kediaman bupati, di pusat kota Kudus.

Majlis *ta'lim* berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama, dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual pada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar umat Islam. Sehingga peranan secara fungsional majlis *ta'lim* adalah mengokohkan landasan hidup manusia dibidang mental spiritual keagamaan Islam, meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, fisik dan spiritual baik dunia maupun akhirat bersamaan (simultan), sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Beriman dan bertaqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.<sup>12</sup> Sehingga dapat menjadikan umatnya sebagai *ummah wasatfih* yang diteladani umat lain.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pustaka, karena mempelajari secara intensif dan mendalam tentang makna yang terkandung dalam kitab *Syiiran Nasehat* karya Asnawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu usaha untuk menggambarkan penafsiran kitab *syiiran nasehat* karya Asnawi sebagai wahana dalam membangun akhlak masyarakat. Sumber data primernya adalah kitab *Syiiran Nasehat*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah Buku-buku dan literatur tentang K.H.R. Asnawi Kudus, seperti *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi Karya Abdurrahman Mas'ud*. Adapun pengumpulan data menggunakan Metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau

---

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 81.

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya<sup>13</sup>. Pengumpulan data juga diperkuat dengan metode *interview*<sup>14</sup> kepada orang-orang terdekat Asnawi Kudus, terutama keturunan dan santrinya. Sedangkan analisis data menggunakan Hermeneutik Psikohistoris dan Analisis Deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti membaca, mencermati, dan memahami serta mendeskripsikan kitab *Syiiran Nasehat* karya Asnawi, lalu peneliti mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikiran Asnawi dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang mendasar. Ditinjau dari psikologi Asnawi dan sejarah awal munculnya kitab *syiiran* sebagai langkah dakwah Asnawi dalam membangun akhlak masyarakat.

#### **D. Dakwah KH. R. Asnawi melalui kitab *Syiiran Nasehat***

*Syiiran nasehat* yang terdiri dari 62 bait karya Asnawi secara garis besar mengandung pendidikan akhlak *mahmudah* yakni perbuatan yang terpuji dan harus dijalankan oleh manusia dan *mazmumah* yaitu perbuatan tercela yang harus di jauhi oleh umat manusia.

Dengan karyanya, Asnawi mengharapkan *Syiiran Nasehat* ini dapat terus-menerus dimanfaatkan oleh orang-orang Islam yang mau mempelajarinya sebagai sebuah karya yang dapat dijadikan amal untuk menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karya sastra yang dapat digunakan dari generasi ke generasi merupakan sebuah ilmu yang bermanfaat dan akan mendapat pahala yang tidak akan ada putus-putusnya. Sebagaimana hadis Rasulullah, yang Artinya:

*“Apabila anak Adam telah meninggalkan dunia maka amal akan terputus kecuali tiga perkara, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya”.* (HR. Muslim).

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 206.

<sup>14</sup> Chalid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 83.

Pada permulaan sya'ir, Asnawi mengawali dengan penulisan *basmalah* dan dilanjutkan dengan dua bait, yaitu :

*Purwane tembang aran syiiran # Asmane Allah Gusti Pengiran.<sup>15</sup>*  
*Pengalembono mungghab hakekat # Keduwe Allah kang paring nikmat.<sup>16</sup>*

Dari dua bait di atas, Asnawi mengajarkan tentang jika akan mengerjakan kegiatan baik harus diawali dengan menyebut nama Allah. Dari bait tersebut dapat disimpulkan bahwa Asnawi mengajarkan pada umat manusia untuk selalu ingat pada Allah. Menyebut nama Allah berarti mengingat pada Allah, sedangkan memuji pada Allah berarti rida atas segala nikmat yang diberikan. Barang siapa yang selalu mengingat Allah, maka Allah akan selalu mengingatkannya. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Ingatlah kamu semua kepada-Ku, niscanya Aku ingat kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku*".<sup>17</sup>

Secara umum akhlak-akhlak yang terdapat dalam syiiran nasehat tersebut ada yang langsung terkait dengan Nabi Muhammad dan ada pula yang berhubungan antar sesama manusia baik secara umum atau yang sifatnya khusus seperti suami-istri. Dan yang kedua ini yang mendominasi dalam karya Asnawi. Selain itu Asnawi juga membuatnya dalam bentuk dongeng atau cerita.

Pertama, Akhlak kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah Rasulullah yang terakhir. Karena keagaungan dan kemuliaan Nabi Muhammad tersebut, Allah menjadikan umatnya sebagai umat yang paling baik. Asnawi mengajarkan akhlak manusia kepada Nabi Muhammad dalam bait ke-3 dan ke-4 yaitu

*Rahmat lan salam katur utusan # Gusti Mubammad Nabi pungkasan.<sup>18</sup>*

---

<sup>15</sup> Permulaan nyanyian bernama syair # nama Allah Tuhan Yang Agung.

<sup>16</sup> Segala puji pada hakekatnya # adalah milik Allah Sang Pemberi Nikmat.

<sup>17</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 152.

<sup>18</sup> Rahmat dan salam untuk utusan # Baginda Muhammad Nabi yang terakhir.

*Mengkono ugo kawulo wergo # poro shobabat abli sumargo.<sup>19</sup>*

Dari kedua bait di atas, Asnawi mengajarkan tatacara berakhlak pada Nabi Muhammad yaitu dengan cara membaca salawat dan salam pada Nabi dan keluarga serta sahabatnya. Di dalam Islam, ada sebuah ajaran untuk menghormati dan memuliakan para kerabat, saudara, keluarga dan teman-teman para ulama atau guru. Penghormatan ini dianggap sebagai bagian dari syukur kepada Tuhan karena lewat Ulama atau guru masyarakat luas mengenal Tuhan dan juga bagian dari pelestarian budaya Islam.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia. Ajaran dari Asnawi yang terkait dengan akhlak kepada sesama manusia ini merupakan inti dari Kitab Syiiran Nasehat itu sendiri. Ini bisa dilihat dari isi dari bait-bait berikutnya yang hanya berbicara mengenai akhlak tersebut.

Pada bait selanjutnya Asnawi menjelaskan akhlak kepada sesama manusia seperti bait berikut ini

*Iki tembang kang teko Mbuji # maring anakku kanggo nuturi.<sup>20</sup>  
Ojo mengucap sun anak ratu # lan podo mulyo anak lan puthu.<sup>21</sup>  
Sebab mulyane manungso iku # benturing topo bagusing laku.<sup>22</sup>*

Dari ketiga bait di atas, Asnawi mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang adalah dengan *riyad~~ah~~* dan sikap yang bagus, tidak dengan ilmu keturunan dari orang tuanya. Bait tersebut mengandung beberapa hikmah seperti seseorang akan memperoleh kemuliaan dengan melakukan *riyad~~ah~~* dan bersikap yang bagus, baik itu terhadap keturunan orang-orang mulia, misal ulama, maupun orang-orang yang bukan keturunan orang yang mulia.

---

<sup>19</sup> Begitu juga pada keluarga # para sahabat penghuni surga.

<sup>20</sup> Nyanyian ini hingga akhir # teruntuk anakku sebagai nasehat.

<sup>21</sup> Jangan berkata aku anak ratu # dan mulia anak cucu.

<sup>22</sup> Sebab kemuliaan manusia adalah # tergantung pada usaha dan akhlak yang baik.

Jika dipahami lebih mendalam, ketiga bait tersebut mengandung ajaran untuk menjauhi akhlak *mazhūmah*, yaitu malas dan sombong. Karena mewujudkan keturunan, bukanlah sikap yang bagus. Dan secara tidak langsung hal tersebut akan mengandung unsur-unsur yang menganggap dirinya lebih mulia dari pada orang lain yakni sombong, dan menjadikan orang tersebut malas dalam belajar, karena hanya mengandalkan nama dari orang tuanya padahal di dalam agama, sifat malas sangat dilarang, apalagi terhadap seorang yang sedang *ṭalīb al-'ilm* (pencari ilmu) yang harus ada pada dirinya sifat rajin dan rendah diri.

Argumentasi di atas diperjelas Asnawi pada bait berikutnya yang menjelaskan kebalikannya, yaitu tentang anak yang mulia tetapi bapaknya buruk, atau justru sebaliknya seperti bait sebelumnya. Bait itu adalah

*Anak kang bagus bapake olo # rinenggo mulyo akeh wong melolo.<sup>23</sup>  
Olone bapak tan biso nglongsor # ing derajate anak kang lubur.<sup>24</sup>  
Kosok baline luburing bapak # tau biso nyangkat asoreng anak.<sup>25</sup>*

Dari bait di atas, Asnawi mencari takun tentang seorang anak yang sedang melaksanakan riyadhah demi mendapatkan kemuliaan disisi Allah, tetapi bakanya adalah yang berperilaku buruk, maka anak tersebut dalam berusaha untuk meraih kemuliaan akan tetap mendapatkan hinaan atau ejekan dari masyarakat sekitar karena perilaku bapaknya tersebut. Namun ketika anak tadi telah berhasil meraih kemuliaan melalui *riyadhah*nya, maka orang tua (bapaknya) yang perilakunya buruk tidak akan dapat menggoyahkan kemuliaan yang telah diperoleh oleh anaknya. Begitu juga sebaliknya, apabila ada anak yang buruk tingkah lakunya, maka anak itu tidak dapat terangkat menjadi orang yang mulia karena kemuliaan orang tuanya.

---

<sup>23</sup> Anak yang baik ayahnya buruk # menanti kemuliaan banyak yang menghina.

<sup>24</sup> Buruknya ayah tak bisa menjatuhkan # pada pangkat anak yang luhur.

<sup>25</sup> Sebaliknya kemuliaan ayah # tidak bisa mengangkat rendahnya anak.

Maksud bait di atas adalah seorang anak akan dapat menjadi mulia dan dapat terangkat oleh kemuliaan bapaknya, apabila si anak mampu mengikuti jejak-jejak segala usaha yang ditempuh oleh bapaknya demi meraih kemuliaan dan kehormatan.

Di dalam bait di atas, Asnawi juga mengaitkan kata *topo* dan *bagusing laku* yang berarti *riyad~~ah~~* dan bagusnya tingkah laku. Karena dari kedua kata-kata tersebut merupakan wujud dari istilah ilmu dan amal. Sedangkan ilmu dan amal adalah dua istilah yang saling bersamaan. Jika akhlak di atas mampu diterapkan orang yang sedang belajar tersebut akan memperoleh sebagaimana bait selanjutnya

*Allah immune amal thoate # langgeng sampurno tan ana pote.<sup>26</sup>*  
*Wong tuwo akeh kang pada mulyo # anake ina ciloko siyo.<sup>27</sup>*  
*Sebab bodone tanpa sinahu # banjur mengucap mengkono mahu.<sup>28</sup>*  
*Mikira maring sebab mulyane # wong tuwo kaya opo lakune.<sup>29</sup>*

Bait tersebut adalah sebagai hasil atau buah bagi seseorang yang telah melaksanakan tahapan akhlak di atas yakni memperoleh seluruh kemuliaan yang tidak akan habis. Sebagaimana para ulama yang telah mengamalkan ilmunya, kemuliaan pada dirinya akan tetap melekat walaupun mereka telah wafat.

Denagn ketiga bait tersebut, Asnawi menjelaskan bahwa banyak orang yang menyandang gelar kehormatan atau kemuliaan. Namun keturunannya tidak berhasil menyandang gelar kemuliaan dan menjadi generasi yang tidak berguna di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena anak-anak tersebut tidak sungguh-sungguh dalam mencari ilmu denagn cara *riyad~~ah~~* serta hanya menonjolkan nasabnya untuk mendapatkan kemuliaan. Kemudian Asnawi menganjurkan kepada seorang anak untuk bisa belajar dari orang tuanya, dan meniru

---

<sup>26</sup> Banyak ilmu taat mengamalkan # tetap sempurna tiada akhir.

<sup>27</sup> Banyak orang tua yang mulia # anaknya hina celaka sia-sia.

<sup>28</sup> Karena kebodohnya tidak belajar # kemudian berkata seperti tadi.

<sup>29</sup> Pikirkanlah akan sebab kemuliaan # orang tua seperti apa tingkah lakunya.

bagaimana jalan yang ditempuh oleh orang tuanya sehingga memperoleh kemuliaan. Termasuk di dalamnya adalah meniru para wali dan Nabi Allah. Ini sebagaimana bait selanjutnya yang berbunyi:

*Mandengo maring Nabi lan Rasul # lan poro wali poro pinunjul.<sup>30</sup>  
Lan poro alim kang melaku bagus # nganggo ilmune tindak'e alus.<sup>31</sup>*

Dua bait di atas mengajak pada umat muslim untuk bisa belajar dari kisah-kisah Nabi dan Rasul sebagai suri-teladan yang baik serta bagaimana ilmu yang diamalkan dan sikap para Nabi sehingga dapat meraih kehormatan dan kemuliaan baik sewaktu masih hidup maupun sesudah wafat.

Hal tersebut telah dilakukan oleh para ulama yang berusaha mengikuti ajaran Nabi dan Rasul. Para ulama mewujudkan ilmunya dalam perbuatan sehari-hari dengan halus dan lemah lembut serta berinteraksi dengan masyarakat dengan sopan santun. Atas dasar inilah, Asnawi dalam bait selanjutnya memuji para ulama yang mampu mengamalkan ilmu dengan cara diumpamakan bagaikan bunga mawar yang indah dan harum mewangi.

*Contone koyo uwite mawar # arun kembang ba'dane mekar.<sup>32</sup>  
Sekebe irung kepengen ngambung # mando-mondo akeh wong ganderung.<sup>33</sup>  
Maring asak podo nyingkiri # kumatis marang kecekreke eri.<sup>34</sup>*

Dari ketiga bait di atas Asnawi mengumpamakan orang alim adalah bagaikan pohon mawar, bunganya akan tampak indah mempesona dan harum mewangi setelah mekar. Namun ketika bunga mawar itu belum mekar, maka keindahan dan keharumannya belum dapat

---

<sup>30</sup> Lihatlah pada Nabi dan Rasul # dan para wali yang mulia.

<sup>31</sup> Dan para ulama yang berjalan dengan baik # dengan ilmunya halus perbuatannya.

<sup>32</sup> Contohnya seperti pohon mawar # haram bunganya setelah mekar.

<sup>33</sup> Setiap hidung ingin mencium # mempesona banyak yang senang.

<sup>34</sup> Asal mulaya pada menjauhi # takut akan tertusuk duri.

dirasakan. Demikian halnya dengan orang alim yang ilmunya belum bisa di manfaatkan, maka keindahan akan ilmunya belum dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Selain itu, Asnawi juga menyinggung akhlak yang baik secara luas. Ini tergambar pada bait berikut:

*Mulane podo mbudi pekerti # ilmu lan amal sangune mati.<sup>35</sup>  
Iki wasiat maring anakku # lan maring poro muslim dulurku.<sup>36</sup>  
Ngelingo nasab lan salasilah # terkadang biner terkadang salah.<sup>37</sup>  
Lamun supoyo niru lakune # leluhur bagus budi pekertine.<sup>38</sup>  
Mengkonono iku laku kang bener # dadine cocok nasabe nomer.<sup>39</sup>*

Di dalam bait ini, Asnawi mengajak pada manusia untuk selalu berbudi pekerti yang luhur, karena budi pekerti yang luhur adalah buah dari ilmu dan amal. Kelima bait di atas merupakan pesan untuk anak-anak Asnawi dan untuk umat Islam pada umumnya. Pesan dari Asnawi tersebut merupakan landasan untuk setiap umat manusia. Supaya mengikuti tingkah laku maupun sikap para leluhur yang benar dan baik menurut ajaran agama dan meninggalkan sikap para leluhur yang dipandang tidak benar menurut ajaran agama. Dalam hal ini, Asnawi menginginkan agar terwujudnya generasi bangsa yang baik untuk masa depan bangsa dan agama.

Pada bait selanjutnya Asnawi menerangkan tentang perbuatan yang tidak baik bagi seseorang untuk mengingat nasab, karena dapat menumbuhkan sifat sombong.

*Yen nejo maring diri gunggungan # lehuring tedak gawe omongan.<sup>40</sup>*

---

<sup>35</sup> Untuk marilah berbudi pekerti # ilmu dan amal bekal kematian.  
<sup>36</sup> Wasiat ini untuk anakku # dan untuk para muslim saudaraku.  
<sup>37</sup> Mengingat nasab dan silsilah # kadang kalah benar kadang kala salah.  
<sup>38</sup> Namun hendaknya mengikuti perbuatan # para leluhur baik budi pekertinya.  
<sup>39</sup> Begitulah sikap yang benar # menjadi sesuai dengan nasabnya.  
<sup>40</sup> Jika bertujuan untuk mengagungkan diri # kemuliaan nasab menjadi bahan pembicaraan.

*Iku keliru ojo mbok tiru # ngedukeno nasab lakune saru.<sup>41</sup>  
Keno katembung ngedukeno balung # ingkang wus ajur ora demunung<sup>42</sup>  
Wongkang mengkono bodo lan kamprung # bingung dak weruh maring  
delangkung.<sup>43</sup>  
Seperti koyo tismaan bathok # tan weruh maring mburine jitok.<sup>44</sup>*

Kelima bait di atas menerangkan hal yang negatif dari mengandalkan dan mengingat nasab, yakni sebagai alat untuk menyombongkan diri pada orang lain. Salah satu contohnya adalah selalu menyebut garis keturunan dirinya di dalam berbicara dengan orang lain agar dirinya dihormati oleh orang lain. Menyikapi hal tersebut Asnawi mengumpamakan orang seperti ini bagaikan orang yang mengandalkan tulang-belulang nenek moyangnya yang telah hancur di dalam kuburan.

Dari sini Asnawi mengajak pada umat Islam untuk berpikir bahwa para leluhur yang telah wafat tidak lain adalah sebuah jasad yang sudah menjadi bangkai dan tulang belakang dan tidak pantas untuk di bangga-banggakan. Dalam hal ini, Asnawi tidak mempunyai maksud untuk menghina dan merendahkan para leluhur yang telah wafat. Namun ia mencoba memberikan sebuah renungan atau cara agar seseorang tidak selalu membangga-banggakan dari garis keturunannya atau nenek moyangnya yang dahulu adalah orang-orang yang mulia.

Secara khusus akhlak yang terkait dengan hubungan anar manusia adalah suami-istri. Di beberapa bait Asnawi menerangkan tentang kewajiban istri pada suami.

*Pikir kang bening lan ngati-ngati # ing guru laki wajibing bekti.<sup>45</sup>*

---

<sup>41</sup> Itu salah jangan diikuti # mengandalkan nasab sikap tak pantas.

<sup>42</sup> Dapat dibahasakan mengandalkan tulang # yang telah hancur tak karuan.

<sup>43</sup> Orang seperti itu bodoh dan tolol # bingung tak tau arah.

<sup>44</sup> Seperti bagian muka kening # tak tau belakangnya.

<sup>45</sup> Pikirkan dengan jernih dan hati-hati # pada suami wajib berbakti.

Bait di atas, pada dasarnya memuat tentang pendidikan dalam keluarga, yaitu akhlak istri terhadap suami. Pada ungkapan *ing guru laki wajibing bekti* maksudnya adalah seorang istri memiliki kewajiban berbakti kepada suami. Adapun akhlak istri pada suami adalah mentaati dalam hal yang buka maksiat, menjaga dirinya dan harta suami, menjauhkan diri dari sesuatu yang menyusahkan suami, tidak bermuka murung dihadapan suami, tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami. Kewajiban ini sebagaimana tergambar dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari yang artinya,

*“Andaikan aku menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan perempuan bersujud kepada suaminya, karena begitu besar baknya kepadanya.”<sup>46</sup>*

Bait ini menunjukkan bahwa Asnawi termasuk ulama yang menomorkan perempuan. Ini terlihat dari kajian yang hanya menyinggung kewajiban istri pada suami, sedangkan sebaliknya tidak disinggung. Meskipun demikian, dalam konteks zaman itu pemikiran ini dimaklumi, karena pada masa Asnawi belum ada pergerakan-pergerakan gender.

Selanjutnya Asnawi membicarakan akhlak dalam konteks keluarga yang tidak hanya sebatas suami-istri melainkan keluarga secara umum sebagaimana baitu berikut ini

*Pitatur kabeh kang wus kasebut # anak putuku supoyo nurut.<sup>47</sup>  
Sopo kang nutur dadi wong mulyo # donyo akhirot ora disiyo.<sup>48</sup>*

Semua nasehat yang telah dijelaskan Asnawi di atas, merupakan wujud dari kepeduliannya tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi anak cucu Asnawi dan untuk umat Islam. Karena tanpa akhlak,

---

<sup>46</sup> Abd. Rohman Ghazali, *Fiqh munakahat*, (Jakarta: Kencana,2009), hlm. 156.

<sup>47</sup> Semua nasehat yang telah kututurkan # anak cucuku supaya patuh.

<sup>48</sup> Siapa yang patuh akan jadi orang yang mulia # dunia akhirat tidak disia-siakan.

seseorang tidak ada bedanya dengan binatang. Asnawi juga berpesan, bahwa bagi siapa yang patuh dengan nasehat-nasehatnya maka akan mulia baik di dunia maupun akhirat. Seperti hadis Nabi yang diriwayatkan Turmudi “*Sesempurna-sesempurna orang mukmin imannya adalah yang terbaik budi pekertinya*”.

Ketiga, Cerita atau dongeng. Berbeda dengan bait-bait Syiiran Nasehat sebelumnya yang menggunakan bahasa langsung, untuk berikutnya Asnawi dalam menyampaikan pemikirannya mengenai akhlak menggunakan gaya bahasa bercerita atau yang disebut dongeng.

*Elingo siro dongenge kintel # nake kondo dak gelem ngandel.<sup>49</sup>*  
*Pak, kebo iku gede nemeni # tan ngandel banjur akbire muni.<sup>50</sup>*  
*Banjur angeden wetenge melembung # dak gelem salah gemede sombong.<sup>51</sup>*  
*Njur takon gede ndi lan aku # jawabe anak durung sak kuku.<sup>52</sup>*  
*Banjur le ngeden di temenani # supoyo ora ono kang madani.<sup>53</sup>*  
*Bangete ngeden wetenge bedah # le ngeden ora di arah-arab<sup>54</sup>*  
*Amargo ojo sampeyo kalah # karo gedene kebo dalalah.<sup>55</sup>*  
*Wong kang gemede dadine asor # dunyo akhirat tumibo ngisor.<sup>56</sup>*  
*Elingo iki dongeng jo lali # rino lan wengi den tuli-tuli.<sup>57</sup>*

Asnawi memberikan sebuah dongeng tentang sifat takabur dan bahayanya. Ada seekor anak katak yang memberitahukan pada bapaknya tentang kerbau. Bahwa si kerbau adalah binatang yang

---

<sup>49</sup> Ingatlah engkau kisahny kintel (kodok) # anaknya bercerita tak mau percaya.

<sup>50</sup> Pak, kerbau itu besar sekali # tak percaya akhirnya berkata.

<sup>51</sup> Lalu berusaha membesarkan perutnya # tak mau kalah besar kepala sombong.

<sup>52</sup> Lalu bertanya besar mana denganku # jawab si anak belum ada sekuku.

<sup>53</sup> Lalu semakin bersungguh-sungguh membesarkan perutnya # agar tak ada yang menyamai.

<sup>54</sup> Terlalu bersungguh-sungguh perutnya meletus # membesarkan perutnya tak di kira-kira.

<sup>55</sup> Agar jangan sampai kalah # dengan besarnya kerbau yang seperti itu adanya

<sup>56</sup> Orang yang sombong akhirnya menjadi hina # dunia akhirat jatuh dalam kehinaan.

<sup>57</sup> Ingatlah dongeng ini jangan dilupakan # siang dan malam ingat-ingatlah.

sangat besar. Namun dengan penuh kesombongan bapak si katak tidak percaya dan akhirnya mengambil tindakan dengan menggelembungkan perutnya yang sebesar-besarnya untuk dapat membuktikan kepada anaknya, bahwa dirinya lebih besar dari pada kerbau. Namun jawab si anak belum ada sekuku, lalu bapak katak tersebut membesarkan perutnya lagi dengan tidak mengira-ngira, kemudian perut bapak katak tersebut meletus dan akhirnya mati, karenaterlalu bernafsu untuk dapat menandingi bahkan melebihi besarnya si kerbau.

Dari cerita di atas dapat diambil pelajaran tentang bahayanya perbuatan tercela, yaitu sombong atau takabur yang dilakukan oleh orang tua katak. Karena sifat kesombongan hanya akan mendatangkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kerugian di dunia salah satunya dapat dilihat dari contoh dongeng seekor katak, sedangkan kerugian di akhirat kelak tentu akan lebih berat. Karena pada dasarnya sifat-sifat sombong itu hanya milik Allah, bukan untuk makhlukNya.

Bait-bait di atas merupakan dongeng Asnawi yang terasa ringan, namun bait-bait tersebut mengandung pesan moral yang sangat berharga. Karena menyangkut keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Adapun alasan dari Asnawi mencantumkan sebuah dongeng di dalam Syiiran Nasehat ini adalah masyarakat awam (kudus) pada umumnya lebih mudah memahami atau menghafal suatu pelajaran atau materi pendidikan dalam bentuk dongeng daripada dalam bentuk tulisan uraian.

Bait selanjutnya adalah dongeng tentang kesombongan Iblis yang berani membangkang pada perintah Allah.

*Dongenge iblis bangkang ing perintah # sangking pengeran tur wani mbantah.*<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Dongengnya iblis membangkang perintah # dari Tuhan dan bernai membantah.

*Diperintah sujud maring Nabine # Adam tau nurut nompo bendune.<sup>59</sup>  
Digawe isi ono neroko # sak turun-turun kabeh cilaka.<sup>60</sup>  
Sifat gumede iku nglabeti # tumeko anak putu mlarati.<sup>61</sup>  
Wongkang gumede iku persasat # agawe ino ing anak mlarat.<sup>62</sup>*

Dalam bait di atas Asnawi menceritakan tentang kisah iblis yang berani membangkang perintah Allah untuk bersujud pada Nabi Adam. Dikisahkan bahwa iblis pada zaman dahulu adalah makhluk Allah yang taat beribadah, bahkan Iblis pernah menjadi penjaga surga 40.000 tahun, bersama malaikat 80.000 tahun, menjadi penasehat malaikat selama 20.000 tahun, menjadi pemimpin *malaikat karubiyyin* 30.000 tahun dan menjadi pemimpin malaikat *rubuniyyin* selama 1000 tahun.<sup>63</sup>

Dikarenakan mempunyai keistimewaan seperti di atas maka Iblis mempunyai sifat ujub, bahkan berani membangkang perintah Allah. Ketika disuruh untuk bersujud pada Nabi Adam seperti dalam Firman Allah yang artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur, dan ia adalah termasuk golongan orang-orang kafir”.*<sup>64</sup>

Dari sifat kesombongan iblis tersebut, akhirnya anak cucu iblis juga mendapatkan hukuman dan kemurkaan Allah.

Berdasarkan cerita di atas terdapat perbuatan tercela yaitu ujub yang menimbulkan kesombongan seperti yang dialami bangsa Iblis.

---

<sup>59</sup> Diperintah sujud pada Nabinya # Adam tak patuh mendapat kemurkaan.

<sup>60</sup> Dijadikan penghuni neraka # semua keturunannya celaka.

<sup>61</sup> Sifat sombong akan berimbas # sampai anak turunya merugikan.

<sup>62</sup> Orang yang sombong berarti # menjadikan kehinaan kepada anak.

<sup>63</sup> ‘Alwi>as-Saqaf ibn Ahmad, *Al-Kaukab Ajuj bi-Ahkam al-Malaikah wa al-Jin wa as-Syayatin wa Ya’jud wa Ma’jud*, (Surabaya: Al -Hidayah, T.th), hlm. 24.

<sup>64</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 35.

Iblis tidak mau bersujud pada Nabi Adam dan menganggap rendah Nabi Adam karena kesombongan dan sifat ujub.

Bait selanjutnya, Asnawi menjelaskan tentang perbuatan terpuji yaitu *tawadhi'* atau rendah diri dalam bait :

*Nabi Muhammad ngasor tindae # ora rumongso lubur awae.*<sup>65</sup>

*Sekehe makhluk sak pengisore # gamblang lan terang mungguh lubure.*<sup>66</sup>

*Ewo semono dak ngaku lubur # liyane Nabi podu kemlubur.*<sup>67</sup>

Bait di atas menerangkan tentang perangai Nabi Muhammad yang menjadi pemimpin bagi semua makhluk dan mempunyai sifat-sifat mulia. Walaupun begitu Nabi Muhammad dalam bertutur dan bersikap selalu menunjukkan adab yang mulia, salah satunya adalah *tawadhi'*.

Dari ketiga bait ini Asnawi menginginkan hal tersebut dapat diterapkan sehari-hari oleh para ulama atau kyai agar tetap menjaga kehormatan dan kemuliaannya dengan cara menerapkan sifat *tawadhi'* dalam diri sendiri. Karena semakin seseorang bersikap *tawadhi'* maka akan semakin besar penghormatan dan keluhuran yang diperolehnya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang artinya, “*tawadhi'* tidak akan menambah pada seorang hamba kecuali kemuliaan maka bertawadhi'lah kalian semua, niscaya Allah akan selalu melimpahkan rahmatNya kepada kalian”.<sup>68</sup>

Bait selanjutnya Asnawi mengajak umat Islam untuk melakukan *muhāsabah* instropeksi diri, yaitu *Podu ngiloba kaca brenggala # terang rumpamu bagus tab ala.*<sup>69</sup> *Muhāsabah* adalah salah satu perbuatan terpuji, karena bagi siapapun yang menyibukkan diri dengan ber*muhāsabah*, maka orang tersebut akan selalu melakukan perbuatan yang

---

<sup>65</sup> Nabi Muhammad *tawadhi'* dalam bersikap # tidak menganggap dirinya mulia.

<sup>66</sup> Semua makhluk ada di bawahnya # sangat jelas keluhurannya.

<sup>67</sup> Meskipun demikian beliau tidak mengaku mulia # selain Nabi semua merasa mulia.

<sup>68</sup> Abu-Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) hlm. 332.

<sup>69</sup> Berkacalah pada kaca brenggala # jelas wajahmu tampan apa jelek.

bermanfaat. Dengan bermub~~h~~asabah, seseorang menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Sehingga orang itu akan dapat meninggalkannya. Asnawi mengajarkan *mub~~h~~asabah* merupakan perbuatan yang harus dilakukan setiap insan agar selalu waspada dalam segala perbuatan, sehingga akan tumbuh dalam dirinya sifat *al-Iffah* atau menjaga diri. Adapun akibat dari orang yang tidak pernah bermub~~h~~asabah akan menganggap dirinya paling benar, sebagaimana dalam bait berikut:

*Yen kuwe weruh ono wong salah # nacat tan ngroso kuwe menyalah.<sup>70</sup>  
Lamun kuwe ngelakoni # dicacat terus kuwe benduni.<sup>71</sup>*

Kebiasaan manusia adalah pandai dalam menilai orang lain daripada menilai dirinya sendiri. Akibat dari perbuatan ini akan tumbuh sifat merasa paling benar, sehingga mudah meremehkan orang lain. Akan tetapi jika ada orang lain yang meremehkan dirinya, akan dimarahi. Dari sini, akan tumbuh penyakit hati yaitu merasa dirinya paling bersih. Kedua bait ini menerangkan tentang akibat dari seseorang yang tidak mau intropeksi diri yaitu menganggap dirinya paling benar. Padahal seseorang yang menganggap dirinya paling benar adalah salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya. Argumen ini diperkuat bait selanjutnya

*Isino kuwe yen ngaku jempol # ngajimu pelo penting peroncol.<sup>72</sup>  
Ing medan njaluk ono ing duwur # ngedengkeng karo ngubengno susur.<sup>73</sup>*

Dengan kedua bait tersebut Asnawi mencoba mematahkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat dan benar, padahal sebenarnya tidak memiliki ilmu. Orang seperti ini biasanya ingin

---

<sup>70</sup> Saat kamu melihat orang berbuat salah # kamu memaki tanpa merasa bersalah.

<sup>71</sup> Jika kamu sendiri yang berbuat # dihina lalu kamu marah.

<sup>72</sup> Malulah kamu jika mengaku hebat # belajarmu tak benar dan tak karuan.

<sup>73</sup> Dalam forum minta di atas # berpangku kaki sambil memutar inang.

menempatkan dirinya untuk selalu di depan. Itulah kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Tampak Asnawi mengkritik mayoritas manusia yang sebenarnya sedikit ilmunya, namun pandai dalam memutar kata-kata. Sehingga apa yang telah dibicarakan menjadi enak dan menarik seperti inang (*susunan*). Namun pada dasarnya apa yang telah mereka bicarakan adalah kata-kata yang tidak berbobot atau tidak bermanfaat.

Dari kedua bait ini dapat dimengerti bahwa Asnawi sangat tanggap terhadap keadaan yang terjadi di daerahnya. Asnawi juga memiliki pemikiran tentang masa yang akan datang. Karena seperti diketahui sekarang ini, banyak pembicara yang hanya pandai berorasi tentang agama, tetapi tidak cukup ilmu, bahkan dalam tindakan sehari-hari tidak mencerminkan apa yang diorasi di depan umat. Dalam hal ini, dapat dilihat dari para ulama televisi maupun para calon legislatif (*caleg*) yang terjun di dunia politik yang sering menggunakan agama sebagai kedok politiknya.

Selain itu pada bait selanjutnya, Asnawi secara khusus melarang merokok dan inang bagi umat Islam.

*Anakku lanang ojo do ngrokok # ojo susuran anakku wedok.*<sup>74</sup>  
*Mundak cangkeme penceng lan perot # susure nglewer metu mencotot.*<sup>75</sup>  
*Podo ngilobo wongkang susuran # yen weruh marang rahine heran.*<sup>76</sup>  
*Sisib pipine mendongkol mrongkol # sing lanang nyawang pegel medongkol.*<sup>77</sup>  
*Cangkeme pipine owah rupane # tan nyenengke marang atine.*<sup>78</sup>  
*Kewes lan deles anyenengake # bareng susuran anyenengake.*<sup>79</sup>  
*Amergo koyo pipine ketbek # sak sisib mrongkol naliko nyekek.*<sup>80</sup>

---

<sup>74</sup> Putraku jangan merokok # jangan menginang wahai putriku.

<sup>75</sup> Akibatnya mulutmu penceng dan perot # inangnya tersampir di mulut.

<sup>76</sup> Berkacalah orang yang menginang # jika melihat wajahnya heran.

<sup>77</sup> Sebelah pipinya membesar keras # para lelaki melihat dengan kebencian.

<sup>78</sup> Mulut pipinya berubah bentuknya # tak menyenangkan pada hatinya.

<sup>79</sup> Gesit dan rapi menyenangkan # setelah menginang jadi menyebalkan.

<sup>80</sup> Sebab seperti pipinya monyet # sebelah membesar ketika makan.

Di kalangan kamu laki-laki, baik tua maupun muda merokok adalah sesuatu yang telah membudaya dari zaman dahulu hingga sekarang. Apalagi di daerah Kudus yang terkenal dengan kota kretek. Bagi seseorang yang mulai menginjak usia remaja akan menganggap dirinya menjadi lelaki sempurna setelah merokok. Begitu juga terhadap kaum perempuan pada zaman Asnawi menginang merupakan perbuatan yang menyenangkan.

Ketujuh bait di atas merupakan sindiran Asnawi yang ditujukan kepada para murid dan putranya yang suka merokok dan putrinya yang suka menginang. Dari bait di atas, tampak jelas kebencian Asnawi terhadap para perokok dan peminang. Ini dibuktikan dengan menyamakan antara perokok dan peminang dengan monyet ketika sedang makan. Menurutnya, akibat merokok mulut akan miring dan perot (tua). Begitu juga dengan perempuan yang suka menginang pipinya akan besar sebelah dan orang akan merasa benci ketika melihatnya.

Sebagai penutup tulisannya Asnawi berpesan dengan bait, *Ing kene rampung tutur wasiat # akhire mekas ojo maksiat.*<sup>81</sup> Dalam bait ini Asnawi berpesan kepada umat Islam untuk menjauhi berbuat maksiat, karena berbuat maksiat akan mendapatkan dosa dan mendapatkan kerugian yang besar baik di dunia maupun akhirat.

## E. Penutup

Asnawi berdakwah untuk membangun akhlak masyarakat melalui berbagai cara, salah satunya adalah dalam bentuk literasi atau tulisan. Karya tulis Anawi ini disebut Kitab Syiiran Nasehat, yaitu sebuah karya sastra pesantren dalam bentuk *nazjum* atau bait yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak baik *mahmudah* maupun *mazhmunah*. Akhlak *mahmudah* yang terdapat pada Kitab Syiiran Nasehat ini adalah *ar-rajā'* (mengharapkan rida Allah dan syafaat Nabi), beramal

---

<sup>81</sup> Sampai disini selesai nasehat maksiat # akhirnya berpesan jangan berbuat maksiat.

kebajikan, *at-tarabūm* (lemah lembut dalam berbuat), *riyadab*, *tawadū'*, rendah diri, *muhāsabah*, *khidmah* istri pada suami. Sedangkan akhlak *mazmumah* dalam Kitab Syiiran Nasehat adalah malas, sombong, ujub, *zakiyah an-nafs* (merasa dirinya bersih dan benar), *sum'ah*, merokok dan menginang.

Akhlak-akhlak di atas meruapakan ajaran dari Asnawi dalam membangun akhlak masyarakat, khususnya kudu agar menjadikan generasi yang *Islami* serta menjunjung tinggi martabat dan nilai-nilai luhur.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekontruksi Sastra Pesantren, Filologi, Gender, Filsafat dan Teologi Islam*. Semarang: Fasindo Press.
- Ahmad, Alwi as-Saqaf ibn. T.th. *Al-Kaukab Ajuj bi-Abkam al-Malaikah wa al-Jin wa as-Syayathin wa Ya'jud wa Ma'jud*. Surabaya: Al Hidayah.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: al-Ma'arif.
- Arif, Armai. 2006. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Gazali, Abu-Hamid al-. T.th. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Ghazali, Abd. Rohman. 2009. *Fiqh munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Muhamad Tolhah. 2003. *Ablussunnah Wal-jama'ah Dalam Persepsi an Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perbelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Munawir, Ahmad warson. 1994. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit penggandaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir.
- Narbuka, Chalid dan Abu Ahmadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardi, Mulyanto. 1977. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bakti.